

Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Kanom^{*}, Randhi Nanang Darmawan
Politeknik Negeri Banyuwangi

*kanom@poliwangi.ac.id

ABSTRACT

Gunung Tunak Natural Tourism Park located at Mertak Village, Pujut, Central Lombok, West Nusa Tenggara. The research aims were identifying and analyzing potency, obstacles, and formulating the strategy and program. Data was analyzed by descriptive qualitative method, and analysis of matrix SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Through interpretation with descriptive qualitative analysis and analysis of SWOT are found that, it is very potential to be developing as a sustainable tourism destination with the natural and socio-cultural potencies. There also obstacles became hamper as such; human resources, destination management, the lack of public awareness in preventing of the cleanliness and environmental sustainability, also security and comfort. The development and solution of those obstacles are by applied strategies are as follows; strategy of strength–opportunity (S–O) with development strategy of tourism destination, and development strategy of tourism attraction., strategy of strength–threat (S–T) with improvement strategy of environmental quality and development strategy of sustainable tourism, strategy of weakness–opportunity (W–O) with promotion strategy of tourism destination and improvement strategy of security and comfort, whereas strategy of weakness–threat (W–T) with development strategy of human resources and development strategy of institutional and management of destination.

Keywords: *Development Strategy; Sustainable Tourism Destination*

ABSTRAK

Taman Wisata Alam Gunung Tunak berlokasi di Desa Mertak, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisa dan mengkaji potensi, kendala serta memformulasikan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dan analisis matrik SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Melalui tafsir dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT ditemukan bahwa, sangat layak untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan, dengan potensi alam dan sosial budaya. Terdapat beberapa kendala yang menghambat seperti; sumber daya manusia, manajemen destinasi, kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta keamanan dan kenyamanan. Pengembangan potensi dan solusi dari kendala tersebut dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi sebagai berikut; *strength–opportunity* (S–O) dengan strategi pengembangan destinasi pariwisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata, strategi *strength–threat* (S–T) dengan strategi peningkatan kualitas lingkungan dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, strategi *weakness–opportunity* (W–O) dengan strategi promosi destinasi pariwisata dan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan, dan strategi *weakness–threat* (W–T) dengan strategi pengembangan sumber daya manusia dan strategi pengembangan kelembagaan dan manajemen destinasi

Kata Kunci: Strategi Pengembangan; Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika merupakan sebuah kawasan pariwisata eksklusif seluas 1250 Ha yang akan dilengkapi dengan fasilitas wisata kelas dunia. Secara administrasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penetapan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika pada tahun 2014 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus. Selain sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata, Mandalika juga merupakan salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas nasional.

Sejak resmi beroperasi pada tanggal 20 Oktober 2017 oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika terus menggeliat baik pembangunan infrastruktur pendukung kepariwisataan seperti penataan pantai, pembangunan Masjid sebagai halal hub, akses serta progress pembangunan Hotel Pullman, Hotel Royal Tulip dan Paramount serta pembangunan sirkuit moto GP yang ditargetkan selesai pada akhir tahun 2020 dan penyelenggaraan event Moto GP direnavakan akan berlangsung pada tahun 2021.

Menggeliatnya pembangunan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika tidak serta merta menggeliat di destinasi sekitarnya seperti destinasi pariwisata Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak, Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Terpusatnya pembangunan kepariwisataan di Mandalika membuat daerah sekitarnya malah terjadi kesenjangan, baik sosial maupun ekonomi. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah masyarakat yang berasal daerah sekitar yang beralih profesi dan beraktivitas di Kawasan Mandalika (Kuta Mandalika dan sekitarnya) termasuk masyarakat yang sekitar Taman Wisata

Alam (TWA) Gunung Tunak Desa Mertak. Meskipun Taman Wisata Gunung Tunak merupakan salah satu destinasi pariwisata yang berdampingan dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika dengan sejuta pesonanya, namun masih belum berkembang sebagaimana di Mandalika.

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak merupakan salah satu destinasi pariwisata yang mulai diminati wisatawan, seiring dengan beoperasinya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, hal tersebut dapat dilihat dari mulai tersedianya akomodasi pariwisata seperti Homestay, Bungalow dan sebagainya sebagai penunang aktivitas kepariwisataan di destinasi ini. Meski demikian, masih dangat perlu adanya pembenahan diberbagai bidang termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung lainnya.

Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sangat perlu dilakukan sebagai salah satu penyangga dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika. Berkembangnya Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak akan positif pada perkembangan KEK Pariwisata Mandalika serta sebagai destinasi pariwisata alternatif bagi wisatawan. Belum berkembangnya Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak maka sangat dirasa perlu untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sekaligus sebagai penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika. Pengembangan dimaksudkan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan, sosial, budaya serta ekonomi masyarakat.

Berkembang atau tidaknya kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak akan mempengaruhi perkembangan kepariwisataan di Mandalika khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah kongkrit dan strategis

untuk mengembangkan Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan tetap menekankan pada konsep pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan.

Bertitik tolak dari permasalahan kesenjangan yang ada, maka dilakukan penelitian untuk dapat merumuskan dan memformulasikan strategi yang relevan dan efektif. Fokus dari penelitian ini adalah strategi pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji mengenai potensi, kendala, dan merumuskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi tambahan untuk pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak, tepatnya di Desa Mertak Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori dan metode yang relevan ideal diperlukan dalam setiap penelitian guna dapat mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan penelitian strategi pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, diperlukan teori yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Terkait dengan hal tersebut maka teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori perencanaan dan teori siklus hidup destinasi (*tourism area life cycle*).

Penjabaran dari teori di atas merupakan yang paling relevan dengan penelitian ini. Dalam hal melakukan pengembangan destinasi pariwisata konsep perencanaan idealnya menjadi salah satu pedoman dalam hal tersebut. Perencanaan merupakan pengorganisasian masa depan untuk mencapai tujuan tertentu (Burkat & Medlik, 1981). Perencanaan adalah suatu usaha untuk memikirkan masa depan (cita-cita) secara rasional dan sistematis dengan cara

memanfaatkan sumber daya yang ada serta seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata yang dalam hal ini adalah Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Ini merupakan suatu proses dinamis dalam penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan serta implementasinya terhadap alternatif yang dipilih dan evaluasinya. Proses perencanaan mempertimbangkan lingkungan politik, fisik, sosial, dan ekonomi sebagai suatu komponen yang saling terkait dan tergantung dengan yang lainnya (Paturui, 2008).

Mengacu pada pendekatan perencanaan, secara umum terdapat lima pendekatan perencanaan pengembangan pariwisata yang perlu diketahui dan diaplikasikan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata termasuk di dalamnya adalah Taman Wisata Alam Gunung Tunak, diantaranya adalah Pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal, Pendekatan berkelanjutan, Pendekatan kesisteman, Pendekatan kewilayahan, dan Pendekatan dari sisi Penawaran (*supply*) dan Permintaan (*demand*) hal tersebut sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Ridwan, 2012)

Pada proses perencanaan pariwisata dijelaskan bahwa perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi pariwisata beserta atraksi atau daya tarik wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya (Paturui, 2008). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoeti (1997), komponen dasar dalam pengembangan

pariwisata di dalam proses perencanaan diantaranya adalah; (a) Atraksi wisata dan aktivitasnya, (b) Fasilitas akomodasi dan pelayanan, (c) Fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti: operasi perjalanan wisata, *tourism information*, restoran, *retail shopping*, bank, *money changer*, *medical care*, *public safety* dan pelayanan pos, (d) Fasilitas dan pelayanan transportasi, (e) Infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi, dan (f) Elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural *private* dan *public* serta program sosial ekonomi dan lingkungan. Hal tersebut sangat inline dengan teori siklus hidup destinasi, dan dalam konteks ini adalah destinasi pariwisata Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Untuk mengetahui posisi destinasi pariwisata Taman Wisata Alam Gunung Tunak dalam hal ini dapat diketahui melalui aplikasi dari teori siklus hidup destinasi. Terkait dengan Siklus hidup destinasi, di dalamnya terdapat beberapa tahap diantaranya adalah dimulai dari tahap pengenalan (*introduction*) hingga peremajaan (*rejuvenation*). Richardson dan Fluker(2004) mengemukakan bahwa;

“A model that characterises each stage in the lifecycle of a destination (and destination areas and resort area) including introduction, growth, maturity, and decline and/or rejuvenation”

Terkait dengan hal tersebut di atas, destinasi pariwisata akan berjalan sesuai dengan siklus evolusi yang terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*) dan atau peremajaan (*rejuvenation*). Adapun tujuan utama dari penggunaan model siklus hidup destinasi (*destination lifecycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan

destinasi pariwisata sekaligus untuk mengetahui tahapan pengembangan destinasi pariwisata itu sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Butler(1980) bahwa terdapat enam tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda terhadap pariwisata yaitu (1) Tahap Explorasi, pertumbuhan spontan dan penjajakan (*exploration*), (2) Tahap Keterlibatan (*involment*), (3) Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*development*), (4) Tahap Konsolidasi (*consolidation*), (5) Tahap Ketidaksetabilan (*stagnation*), dan (6) Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) dan Kelahiran Baru (*rejuvenation*).

METODOLOGI PENELITIAN

Observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi merupakan teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Penentuan informan (narasumber) dengan *purposive sampling* yang terdiri dari unsur Pemerintah, Pemerintah Desa Mertak dan Tokoh Masyarakat (tokoh Agama, Adat dan Pemuda), Akademisi, Pemerhati Pariwisata, Pengelola Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan Pelaku Pariwisata dengan jumlah keseluruhan sebanyak 24 narasumber. Sebagaimana yang di kemukan oleh Sugiyono (2007) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN Potensi Taman Wisata Alam Gunung Tunak

Potensi yang dimiliki Taman Wisata Alam Gunung Tunak idealnya diketahui

guna dapat mendukung pengembangan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Potensi wisata merupakan berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, dengan kata lain potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Penit, 2003). Adapun potensi Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan terdiri dari potensi alam dan potensi sosial budaya, hal tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

Potensi Alam

Sebagai Taman Wisata Alam tentunya Taman Wisata Alam Gunung Tunak idealnya mengandalkan daya tarik wisata alam sebagai daya tarik utamanya serta didukung oleh daya tarik lainnya seperti flora dan fauna yang mendiami destinasi ini.

Keindahan alam yang dimiliki Taman Wisata Alam Gunung Tunak menjadi salah satu potensi dan daya tarik wisata yang mampu memikat hati wisatawan, baik wisatawan mancanegara (wisatawan asing) maupun wisatawan nusantara (wisatawan domestik). Potensi dan daya tarik wisata di Taman Wisata Alam Gunung Tunak didominasi oleh alam yang meliputi hutan alami yang telah dilestarikan dari dahulu hingga sekarang, adanya perbukitan yang tersusun rapi bagaikan benteng perbatasan yang kokoh namun tetap eksotis, pemandangan matahari terbit (*sunrise*), matahari terbenam (*sunset*), laut, pantai dengan pasir putih mempesona, adanya keramba milik masyarakat setempat yang berjejer rapi menambah pesona Taman Wisata Alam Gunung Tunak bagaikan surga yang tidak ditemukan di destinasi pariwisata lainnya.



(a)



(b)

Gambar 1(a)(b). Panorama Keindahan Alam di Taman Wisata Alam Gunung Tunak (Dokumentasi Peneliti)

Taman Wisata Alam Gunung Tunak menawarkan pemandangan suasana hutan yang masih asri dan lestari yang dihuni oleh binatang serta hewan yang sekaligus sebagai daya tarik wisata seperti Rusa, Monyet, burung – burung dengan nyanyian merdunya, indahnya kupu – kupu menambah pesonanya. Berbagai aktivitas kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak membuat wisatawan sangat menyukai destinasi ini. Selain menikmati keindahan alam pantai, maupun hutan yang rindang wisatawan juga bisa melakukan aktivitas seperti camping, memberi makan pada rusa serta mempelajari tentang berbagai jenis kupu – kupu terutama pada penangkaran khusus di destinasi ini.

*Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak
Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
(Kanom dan Randhi Nanang Darmawan)*



(a)



(b)

Gambar 2(a)(b). Aktivitas memberi makan pada rusa di Taman Wisata Alam Gunung Tunak

(Dokumentasi Peneliti)

Sebagai salah satu daya tarik pendukung pada potensi Alam yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Gunung Tunak adalah wisatan dapat memberi makan pada rusa yang ada di destinasi ini. Hal tersebut bisa juga dijadikan sebagai salah satu bentuk dari wisata edukasi (*edu-tourism*). Meski populasi rusa di Pulau Lombok sudah jarang namun, di destinasi ini justru masih dilestarikan dan dilindungi keberadaannya, ada yang dalam penangkaran maupun yang hidup bebas.

Daya tarik wisata alam dengan dukungan daya tarik lainnya seperti adanya aktivitas member makan pada rusa, maupun bintang lainnya terdapat pula aktivitas yang serupa dan erat kaitannya dengan wisata pendidikan (*edu-tourism*) adalah wisatawan dapat langsung melihat dan mempelajari siklus hidup dari berbagai jenis kupu – kupu yang tentunya tidak akan dijumpai di destinasi pariwisata lainnya.



(a)



(b)

Gambar 3(a)(b). Aktivitas di Butterfly Learning Center pada Taman Wisata Alam Gunung Tunak
(Dokumentasi Peneliti)

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak memang memiliki potensi alam yang sangat indah dan mempesona setiap wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini. Pada destinasi ini terdapat berbagai aktivitas yang beragam pada sector kepariwisataan yang dapat dilalukan wisatawan sehingga membuat destinasi ini lebih unggul dibandingkan destinasi pariwisata lainnya yang sekaligus sebagai salah satu penyangga dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika yang langsung berbatasan di sebelah barat destinasi ini. Seperti halnya destinasi pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Kuta Lombok, Taman Wisata Alam Gunung Tunak juga memiliki daya tarik wisata berupa pantai dengan pasir putih. Laut dengan air

lautnya yang bersih dan jernih. Perpaduan antara bukit, laut, hutan yang rindang yang dihuni oleh binatang – binatang yang sekaligus sebagai daya tarik wisata tambahan yang mejadikan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak semakin memikat para wisatawan. Selain potensi alam, destinasi ini juga memiliki aspek sosial budaya serta aktivitas keseharian masyarakat di sekitar destinasi yang menjadi potensi pendukung dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Potensi Sosial Budaya

Aktivitas sosial dan budaya masyarakat di sekitar destinasi pariwisata Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak juga menjadi salah satu potensi dan daya tarik wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata khususnya pada destinasi pariwisata. Masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Gunung Tunak hingga saat ini masih melestarikan tradisi, adat-istiadatnya dan tidak terpengaruh dengan kegiatan kepariwisataan dan budaya wisatawan yang berkunjung pada destinasi pariwisata ini, meskipun wisatawan rutin berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kondisi demikian sangat ideal sebagai daya tarik wisata yang sangat diminati wisatawan terutama bagi wisatawan mancanegara yang menyukai wisata alam dan budaya berdampingan dalam satu destinasi. Berbagai bentuk kegiatan sosial budaya, ada-istiadat di sekitar destinasi ini adalah upacara *Begawe*, *Sorong Serah Aji Krame*, maupun tradisi *Nyongkolan* merupakan salah satu upacara adat Sasak di Lombok yang selalu dihadiri dan diminati wisatawan yang berkunjung pada Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak terutama oleh wisatawan mancanegara. Pada kegiatan upacara tersebut wisatawan berpartisipasi aktif, seperti pada upacara adat istiadat khususnya pada upacara *Begawe* dan *nyongkolan*.

Aspek sosial budaya meupakan salah satu potensi yang dimiliki Taman

Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak yang sangat ptensial dan mendukung kegiatan kepariwisataan pada destinasi ini dan hal tersebut ideal untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata pendukung. Aktivitas sehari – hari masyarakat di lingkaran Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sangat unik dan berbeda dengan daerah lain termasuk yang ada di Lombok. Aktivitas seosial budaya tersebut mulai dari porosesi adat dalam pernikahan adat sasak untuk suku Lombok sendiri atau dengan daerah lainnya tetap dilaksanakan dengan adat dan tradisi setempat. Tradisi maupun adat istiadat serta budaya yang unik tersebut seperti halnya pesta adat secara tradisional Sasak Lombok yang disebut “*Begawe*” dan atau upacara adat lainnya termasuk di dalamnya adalah kegiatan keagamaan, kerajinan dan kesenian yang selalu melengkapi harmonisasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat lingkaran Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak. Hal tersebut selaras juga dengan yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut.

“...potensi sosial budaya daerah kita ini wajib dijaga kelestariannya karena hal tersebut dapat dijadikan juga sebagai daya tarik wisata di Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan sekitarnya, upacara “*sorong serah aji krame*” dalam pernikahan adat sasak itu tetap dilaksanakan masyarakat setempat keunikan tersebut tidak kita jumpai daerah lain, aktivitas tersebut sangat disenagi oleh wisatawan terutama wisatawan mancanegara” (Wawancara dengan Putria, Oktober 2019).

Di samping potensi berupa keunikan tradisi, adat-istiadat dan budaya masyarakat tersebut terdapat pula potensi lain yang sangat penting dan sangat perlukan dalam kegiatan kepariwisataan yaitu sikap ramah – tamah masyarakat atau dalam istilah industry pariwisata kita kenal dengan *hospitality*. Hal tersebut sangat sejalan dan erat kaitannya dengan

aktivitas pariwisata dan merupakan salah roh dari pariwisata itu sendiri adalah sikap ramah tamah (*hospitality*) tersebut. Dengan potensi tersebut dapat melengkapi daya tarik wisata yang ada termasuk potensi alamnya, sehingga wisatawan nyaman di destinasi ini.

Dalam hal Potensi alam dan sosial budaya merupakan kekuatan sekaligus peluang bagi pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Potensi sosial budaya yang dimilikinya sangat ideal dengan pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat atau penerapan dari *community based tourism (CBT)*, hal tersebut bagaimana upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang menjadikan potensi sosial budaya sebagai salah satu komponen penting dalam pengembangan dan pengelolannya (Kanom & Zazilah, 2019).

Kendala dalam Pengembangan

Dalam pengembangan suatu daerah menjadi sebuah destinasi pariwisata pastinya memiliki kendala dan hambatan dalam pengembangan tersebut. Adapaun jika kendala tersebut apabila tidak dapat diatasi dengan baik, maka akan sangat berdampak pada keberlangsungan destinasi pariwisata itu sendiri. Dengan demikian dalam pengembangan suatu daerah atau kawasan menjadi destinasi pariwisata sangat perlu untuk mengidentifikasi kendala yang dapat menghambat (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020). Tujuannya adalah untuk menyusun atau formulasi strategi khusus maupun umum guna mengatasi kendala tersebut sehingga pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dapat berjalan efektif dan efisien.

Berdasar hasil penelitian ini ditemukan beberapa kendala yang dapat menghambat dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung

Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan diantaranya; sumber daya manusia khususnya sektor pariwisata, manajemen destinasi pariwisata, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta keamanan dan kenyamanan yang meliputi; penataan dan pengelolaan areal atau tempat parkir, ketersediaan fasilitas toilet umum, serta stabilitas politik dan isu terkait suku, agama dan ras.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan *staff* sangat berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata yang diberikan kepada wisatawan secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya (Pitana & Diarta, 2009).

Pentingnya peranan sector sumber daya manusia guna mendukung dan menjalankan kegiatan kepariwisataan termasuk dalam hal pengembangan destinasi pariwisata. Hal tersebut diperlukan selain untuk meningkatkan daya saing destinasi pariwisata, juga sebagai salah satu komponen pendukung keberlanjutannya, sehingga sangat berpengaruh pula pada lambat atau tidaknya perkembangan suatu destinasi pariwisata. Dengan kondisi masih rendahnya sumber daya manusia secara kualitas maupun kuantitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak.

Sebagian besar yang terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak

baik itu yang menjadi *guide* lokal, maupun pedagang serta yang banyak berinteraksi langsung dengan wisatawan adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Dasar (SD), bahkan banyak yang tidak pernah sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh kepala Desa Mertak sebagai berikut.

“...masyarakat Desa Mertak khususnya di Taman Wisata Alam Gunung Tunak masih banyak yang belum sekolah atau hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) doang, seperti yang jadi *guide*, pedagang dan penyewaan sepeda motor, mobil maupun yang kerja di *café*, *restaurant* atau warung makan serta penginapan... ya...sikap mereka juga semaunya saja karena mereka memang tidak mengerti pariwisata, mereka juga sering melakukan pemerasan kepada *tourist* seperti ketika motor disewakannya tergores atau jatuh oleh *tourist* yang menyewa maka mereka langsung minta bayaran yang sangat besar, misalnya harganya seratus ribu *laguq lime jute mun lakuq* dan kalau *tourist* tersebut tidak mau bayar segitu mereka paksa dengan *faham dade* saja (emosi, egois), jadi hal ini menurut saya merupakan kendala utama Desa Mertak dan Taman Wisata Alam Gunung Tunak belum berkembang sampai saat ini” (Wawancara dengan H. Bangun, Oktober 2019).

Manajemen Destinasi

Dalam pengembangan destinasi atau pengembangan pariwisata terdapat elemen penting yang idealnya menjadi fokus. Elemen penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah manajemen destinasi pariwisata yang cermat dan efektif. Destinasi pariwisata merupakan panggung pertunjukan seluruh sumberdaya pariwisata yang memberikan nilai akhir bagi kepuasan berwisata. Dengan demikian hitam-putih dari pengelolaan

destinasi pariwisata akan menentukan tiga hal elementer yang diantaranya adalah; (a) keunggulan dan daya tarik suatu destinasi bagi pasar wisatawan, (b) tingkat manfaatnya secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya bagi daerah, dan (c) daya saingnya di antara pasar destinasi pariwisata internasional (Danamik & Teguh, 2012).

Penyebab dari lambatnya perkembangan kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak juga disebabkan oleh manajemen destinasi belum baik hal tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini. Konsis tersebut juga sekaligus merupakan hambatan atau kendala dalam pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pula pada kualitas destinasi pariwisata itu sendiri seperti halnya terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak terkelola dengan baik, kualitas pelayanan, termasuk keberlanjutan dari destinasi tersebut terancam. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, menyebutkan bahwa tata kelola atau manajemen destinasi pariwisata di Lombok Tengah termasuk di dalamnya adalah Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak masih sangat kurang dan jauh dari harapan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih belum maksimal sehingga perlu upaya dan langkah-langkah kongkrit untuk peningkatan yang signifikan hal tersebut.

“...kita mempunyai banyak destinasi pariwisata dengan daya tarik yang beragam namun tata kelola atau manajemen destinasi kita masih sangat kurang, belum maksimal, hal tersebut merupakan salah satu kendala pengembangan pariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Tunak Desa Mertak, namun kedepan kita akan perbaiki dan tingkatkan menjadi lebih baik lagi...”(Wawancara dengan Putria, Oktober 2019)

Hasil wawancara dengan Putria (Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah) menunjukkan bahwa kendala terkait dengan manajemen

destinasi masih lemah sehingga menjadi kendala dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Oleh sebab itu, untuk dapat mewujudkannya diperlukan manajemen destinasi yang baik, cermat dan efektif. Hal tersebut penting menjadi penekanan termasuk dalam hal penataan serta pengelolaan destinasi merupakan syarat mutlak bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan idealnya menitik beratkan juga pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Partisipasi masyarakat tersebut seperti kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan khususnya di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sangat diperlukan, namun hal tersebut justru menjadi salah satu kendala hingga saat ini adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sehingga bisa berdampak pada terancamnya kelestarian lingkungan yang ada di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak tersebut. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Mertak menyebutkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan hal yang dapat menghambat pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

“.....masyarakat kita di sini memang masih kurang kesadaran dalam hal menjaga kebersihan lingkungan *maraq tan sedin kesik* (pinngir pantai), jalan padahal *tetaph pade tenaqn* (sering diprogramkan) kegiatan gotong royong *aden saq bersih laguq masih ndeqn ini araq* (biar bersih tapi masih saja tidak ada) perubahan, ini *jari kendale* (menjadi kendala) dalam

pengembangan terutama Mertak dan Taman Wisata ALam Gunung Tunak ini,..... *sengaq luweq endah* (sudah banyak) wisatawan *saq* mengeluh sampai protes masalah kebersihan di sini...” (Wawancara dengan H. Bangun, Oktober 2019).

Adanya perilaku atau kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, menbang pohon, membakar hutan disekitar bahkan di dalam Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak menunjukkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, hal tersebut bisa dijumpai hampir semua wilayah di Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Jika mengacu secara teoritik, pola interaksi antara aktivitas kepariwisataan dan lingkungan sekitar yang ada di suatu destinasi pariwisata akan dapat menimbulkan berbagai kemungkinan dampak. Faktor lingkungan dimungkinkan akan mendapatkan dampak positif maupun dampak negatif dari aktivitas kepariwisataan yang ada dan sebaliknya faktor kepariwisataan juga akan dimungkinkan mendapatkan dampak positif maupun negatif dari lingkungan sekitar (Sunaryo, 2013).

Dalam hal pembangunan berkelanjutan yang dalam hal ini adalah destinasi pariwisata Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak diperlukan wawasan terkait aspek-aspek yang dapat menjamin keberlanjutan itu sendiri. Wawasan pembangunan yang mengedepankan upaya mewujudkan hubungan interaksi yang *symbiosis mutualistic* anantara industri kepariwisataan dan lingkungan setempat atau sering disebut juga sebagai wawasan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (*sustainable tourism development*).

Wawasan pembangunan kepariwisataan secara berlanjut atau

berkelanjutan pada prinsipnya adalah merekomendasikan untuk menakar keberhasilan kinerja pembangunan kepariwisataan setidaknya melalui 4 (empat) parameter utama diantaranya adalah: (a) mampu berkelanjutan secara lingkungan (*environmentally sustainable*), (b) dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (*socially and culturally acceptable*), (c) layak dan menguntungkan secara ekonomi (*economy viable*), dan (d) memanfaatkan teknologi yang layak untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (*technologically appropriate*). Uraian tersebut merupakan hal sangat ideal untuk diterapkan pada pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Keamanan dan Kenyamanan

Destinasi pariwisata yang baik adalah destinasi yang mampu membuat wisatawan mengujungnya merasa aman dan nyaman selama berada pada destinasi pariwisata (Kanom & Zazilah, 2019). Secara umum keamanan adalah status seseorang dalam keadaan aman, kondisi yang terlindungi secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politik, emosi, pekerjaan, psikologis atau berbagai akibat dari sebuah kegagalan, kerusakan, kecelakaan, atau berbagai keadaan yang tidak diinginkan. Keamanan sebagai keadaan bebas dari cedera fisik dan psikologis atau bisa juga keadaan aman dan tenteram. Apabila suatu destinasi pariwisata tidak aman, maka sudah dipastikan akan dapat memperburuk citra destinasi pariwisata tersebut dan wisatawan tidak akan merasa nyaman. Wisatawan mengharapkan kepuasan dari keanekaan, keasingan dan keaslian objek wisata yang dikunjungi. Adapun salah satu hal yang paling mereka cemas adalah gangguan keamanan baik terhadap dirinya maupun terhadap benda-benda miliknya. Keamanan dan kenyamanan bukan saja dibutuhkan wisatawan, namun hal tersebut menjadi kebutuhan semua pihak termasuk pengelola, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat di Taman Wisata Alam

Gunung (TWA) Tunak itu sendiri serta pihak terkait lainnya.

Citra destinasi yang hingga kini masih terkesan kurang aman dan nyaman merupakan hal yang perlu menjadi perhatian bersama. Masih kurangnya keamanan dan kenyamanan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan sekitarnya merupakan masalah yang harus segera diatasi dengan sebaik mungkin agar pengembangan dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak diantaranya adalah, (a) penataan dan pengelolaan areal parkir. Kondisi areal parkir yang masih belum terkelola dan tertata dengan baik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa aman serta kenyamanan wisatawan. Kondisi ini sering dikeluhkan wisatawan karena wisatawan merasa risih atau tidak nyaman dengan parkir yang tidak nyaman., (b) minimnya amenities seperti ketersediaan fasilitas *toilet* umum. Belum tersedianya Amenitas berupa fasilitas toilet umum yang memadai merupakan hal yang menjadi salah satu faktor penghambat, sebab kondisi toilet umum di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak masih sangat kurang memadai, khususnya di area wisata., (c) Stabilitas politik dan isu terkait suku, agama dan ras (SARA). Faktor keamanan dan kenyamanan yang menghambat pariwisata di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak adalah kondisi dari stabilitas politik yang kurang baik serta isu suku, agama dan ras (SARA) yang seringkali membuat masyarakat maupun wisatawan merasa tidak nyaman. Hal ini tentu menjadi masalah yang serius dan sangat diperlukan formulasi strategi khusus agar isu terkait suku, agama dan ras (SARA) maupun politik tersebut tidak berpengaruh besar dalam kepariwisataan dan pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Strategi Pengembangan

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan formulasi strategi yang tepat sangat diperlukan (Kanom, 2015). Strategi dapat diartikan sebagai rencana umum yang integratif yang dirancang untuk memberdayakan organisasi pariwisata untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya dengan tepat dan akurat walaupun menemukan banyak rintangan dari pihak pesaing. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Marpaung, 2002), strategi merupakan suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan. Untuk dapat merumuskan strategi pengembangan yang tepat terhadap suatu destinasi pariwisata maka, perlu diketahui fase-fase atau siklus hidup area wisata. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori siklus hidup destinasi yang diadaptasi dari Butler (1980), terdapat tujuh fase-fase dalam siklus evolusi destinasi pariwisata yaitu: *exploration* (penemuan), *involvement* (keterlibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi), *decline* (penurunan), dan *rejuvenation* (peremajaan).

Mengacu pada teori siklus hidup destinasi tersebut, Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak berada pada posisi *Involment* (keterlibatan), hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut mendorong penduduk lokal menawarkan fasilitas secara eksklusif kepada wisatawan. Kontak dengan masyarakat lokal setempat tetap tinggi dan beberapa dari masyarakat lokal setempat menyesuaikan pola sosialnya untuk mengakomodasi perubahan kondisi ekonomi akibat keberadaan wisatawan., selain itu masyarakat ada yang mulai

menyediakan dan menawarkan penginapan seperti *Homestay* dan sebagainya. Uraian tersebut sangat relevan dengan apa yang menjadi fokus dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Dalam hal pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan tetap harus memperhatikan kondisi lingkungan internal dan eksternal sebagai salah satu acuan dalam pengembangannya. Kondisi lingkungan internal dan eksternal Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan terdiri dari faktor-faktor yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi kekuatan diantaranya adalah: (1) Keindahan alam, (2) Keunikan Tradisi dan Budaya Masyarakat Lokal, (3) Sikap Ramah-tamah Masyarakat Lokal, dan (4) Sikap toleransi. Kemudian yang berpotensi dapat menjadi kelemahannya adalah; (1) Sumber Daya Manusia, (2) Manajemen Destinasi, dan (3) Keamanan dan Kenyamanan.

Disamping faktor-faktor yang berpotensi dapat menjadi kekuatan dan kelemahan, terdapat pula faktor yang dapat menjadi peluang serta ancaman dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi peluang diantaranya adalah; (1) Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika, (2) Kemajuan Teknologi dan Telekomunikasi, (3) Jarak Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan Lombok Internasional Aiport (LIA), (4) Jarak Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan Kota Praya (Ibu Kota Kabupaten Lombok Tengah), (5) Jarak Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan Kota Mataram (Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat), dan (6)

Aturan (*code of conduct*). Sedangkan faktor yang dapat berpotensi menjadi kelemahannya adalah Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalam menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan serta Stabilitas Politik dan Isu terkait Suku, Agama dan Ras.

Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal tersebut diperoleh formulasi strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Melalui tafsir dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*) dirumuskan strategi alternatifnya. Analisis serta kajian terhadap potensi dan kendala yang menghambat pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa, diperlukan adanya strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan tersebut. Melalui tafsir atau analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT tersebut, ditemukan beberapa formulasi strategi alternatif yang dapat diterapkan. Strategi-stategi tersebut disusun berdasarkan pertimbangan tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak itu sendiri.

Strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut; Strategi *strength–opportunity* (S-O) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, sehingga menghasilkan strategi pengembangan destinasi pariwisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata. Kekuatan yang dimilikinya harus digunakan dengan semaksimal mungkin agar dapat memanfaatkan segala peluang yang ada dengan sebaik-baiknya. Strategi *strength–threat* (S-T) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dimana strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan kualitas lingkungan dan strategi pengembangan pariwisata

berkelanjutan. Strategi *weakness–opportunity* (W-O) meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, ini merupakan strategi yang sangat penting digunakan dalam pengembangan sebuah destinasi pariwisata. Sehingga strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan promosi destinasi pariwisata dan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan. Strategi *weakness–threat* (W-T) merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman merupakan strategi yang mendukung dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, strategi ini menghasilkan strategi pengembangan sumber daya manusia dan strategi pengembangan kelembagaan dan manajemen destinasi. Penerapan strategi yang telah dirumuskan tersebut merupakan langkah yang tepat dalam upaya mewujudkan pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi berkelanjutan dan berdaya saing dengan cermat, efektif dan efisien. Penerapan semua formulasi strategi tersebut merupakan langkah yang sangat tepat dalam mendukung pengembangan pariwisata khususnya destinasi pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan memaksimalkan potensi yang ada baik itu potensi alam dan sosial budaya yang dimiliki Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak merupakan potensi yang sangat layak dan potensial untuk pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa kendala yang menghambat seperti; sumber daya manusia, manajemen destinasi pariwisata, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta keamanan dan kenyamanan yang meliputi; penataan dan pengelolaan areal atau tempat parkir, ketersediaan fasilitas toilet umum, serta stabilitas politik dan isu terkait suku, agama dan ras. Meskipun demikian,

terdapat pula beberapa strategi yang tepat untuk mengatasi kendala – kendala tersebut seperti; strategi pengembangan destinasi pariwisata., strategi pengembangan daya tarik wisata., strategi peningkatan kualitas lingkungan., strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan., strategi promosi destinasi pariwisata., strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan., strategi pengembangan sumber daya manusia., dan strategi pengembangan kelembagaan dan manajemen destinasi, dengan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya, baik berupa kekuatan maupun peluang.

Mengingat Taman Wisata Alam Gunung Tunak memiliki keindahan alam yang eksotis, maka kebersihan dan kelestarian lingkungan mutlak diperlukan. Penerapan konsep wisata ramah lingkungan diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan keamanan dan kenyamanan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan adanya kerjasama yang baik dengan semua pihak termasuk pihak terkait, dengan melibatkan semua elemen masyarakat, *stakeholder*, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Selain itu, penataan destinasi dan inventarisasi daya tarik wisata di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak harus dilakukan dengan detail dan sebaik mungkin. Sehingga semua daya tarik wisata dapat dikembangkan sebagai pendukung kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak. manajemen destinasi pariwisata di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebaiknya dilakukan dengan pendekatan spiritual, realitas sosiologis masyarakat di destinasi pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membuat perencanaan dan strategi pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan agar menjadi lebih baik kedepannya. Pengembangan

tersebut nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, terutama masyarakat setempat. Kelestarian tradisi, adat-istiadat dan budaya lokal serta peningkatan kualitas lingkungan. Penelitian lanjutan yang lebih detail dan spesifik diperlukan guna menyempurnakan hasil penelitian ini. Penelitian yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini yaitu tentang kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak yang lebih detail dan mendalam, seperti pengembangan daya tarik wisata, analisis kajian perkembangan pariwisata di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak, dampak pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak, analisis dampak lingkungan dari kegiatan kepariwisataan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak, serta penelitian terkait lainnya sebagai kajian mendalam dalam pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkat, A., & Medlik, S. (1981). *Tourism Past, Present and Future*. London: Heinman.
- Butler, R. (1980). *The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources*. Ontario: Canadian Geographer, XXIV, 1: 5-12. University of Western Ontario.
- Danamik, J., & Teguh, F. (2012). *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press .
- Indonesia, R. (2009). Undang Undang Kepariwisataan.
- Indonesia, R. (2011). Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025.
- Kanom. (2015, Januari). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata

- Berkelanjutan. *JUMPA*, 1(2), 25-42.
- Kanom, & Zazilah, A. N. (2019, November). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di The Mandalika Kuta Lombok. *Media Bina*, XIV(4), 2509-2524.
- Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020, Juli). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia*, II(1), 24-32.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Paturui, S. A. (2008). *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Penit, N. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradaya Paramitha.
- Pitana, & Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Richardson, & Fluker. (2004). *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia.
- Ridwan. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Sofmedia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yoeti, O. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.